

**FILOSOFI KI HADJAR DEWANTARA TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER MURID SEKOLAH DASAR: PERSPEKTIF DEEP LEARNING
DI ERA DIGITAL**

Andi Sukma¹, Hida Handayani², Musdalifah³, Rosita⁴, Burhan⁵, Sundari Hamid⁶

¹⁻⁵Pendidikan Profesi Guru, Universitas Bosowa

⁶Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

pesertaPPG 36375@ppg.belajar.id

ABSTRACT

This study was motivated by the suboptimal implementation of Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy in elementary school learning, particularly in addressing the challenges of the digital era that have contributed to shifts in students' character values. The purpose of this study was to analyze the relevance of Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy to the character development of elementary school students from the perspective of deep learning in the digital era. This study employed a qualitative approach with a case study design, as it focused on an in-depth investigation of learning practices in elementary schools that implement the philosophical values of Ki Hadjar Dewantara. The research subjects were selected purposively and included school principals and teachers. Data collection techniques consisted of in-depth interviews, observations, and documentation, while data analysis was conducted using thematic analysis through data categorization, pattern identification, and contextual interpretation of learning practices. The findings revealed that the implementation of Ki Hadjar Dewantara's philosophy in deep learning practices significantly contributed to students' character development, including independence, responsibility, empathy, and self-awareness. Learning activities that emphasized meaning-making, reflection, and active student engagement enabled these values not only to be understood cognitively but also to be internalized in students' daily learning experiences. Therefore, the integration of Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy and the deep learning approach serves as an important foundation for developing elementary school students' character that is humanistic, adaptive, and relevant to the demands of the digital era.

Keywords: Ki Hadjar Dewantara's philosophy, student character, deep learning, digital era, elementary education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya implementasi nilai filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam menghadapi tantangan era digital yang berdampak pada pergeseran nilai karakter

murid Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pembentukan karakter murid sekolah dasar dalam perspektif deep learning di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena berfokus pada pengkajian mendalam terhadap praktik pembelajaran di konteks sekolah dasar yang menerapkan nilai-nilai filosofi Ki Hadjar Dewantara. Subjek penelitian dipilih secara purposive, meliputi kepala sekolah dan guru dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis tematik melalui pengelompokan data, penemuan pola, dan penarikan makna kontekstual dari praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran deep learning berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter murid, seperti kemandirian, tanggung jawab, empati, dan kesadaran diri. Pembelajaran yang menekankan pemaknaan, refleksi, dan keterlibatan aktif murid menjadikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dalam keseharian belajar. Dengan demikian, integrasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dan pendekatan deep learning menjadi landasan penting dalam membangun karakter murid sekolah dasar yang humanis, adaptif, dan relevan dengan tuntutan era digital.

Kata Kunci: Filosofi Ki Hadjar Dewantara, Karakter Murid, Deep Learning, Era Digital, Pendidikan Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi pokok dalam membentuk karakter murid sebagai generasi penerus bangsa. Filosofi Ki Hajar Dewantara, yang berakar pada nilai-nilai budaya Indonesia, memberikan pendekatan yang sesuai dalam mendidik murid agar memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti baik (Hidayati & A'yun, 2024). Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia melalui pembentukan karakter, kemerdekaan berpikir, dan

pengembangan potensi anak secara utuh. Gagasan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani menegaskan peran pendidik sebagai teladan, penggerak, sekaligus pendamping tumbuh kembang murid (Anggraini & Wiryanto, 2022). Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan karakter pada zaman modern semakin krusial, mengingat penekanannya tidak hanya pada aspek akademik, melainkan pada integrasi moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang kokoh guna menciptakan generasi yang cerdas

secara intelektual sekaligus berintegritas (Fahmi, 2024).

Kecanggihan teknologi dan informasi membuat dunia pendidikan semakin modern dan beradaptasi dengan arus globalisasi. Persoalan yang muncul dengan kemajuan zaman ini adalah merosotnya karakter generasi muda yang semakin memprihatinkan (Asa, 2019). Di tengah dinamika era digital yang terus berkembang, pendidikan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan mendalam. Dalam konteks era digital, nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan baru karena proses belajar semakin dipengaruhi oleh teknologi, arus informasi cepat, dan perubahan pola interaksi belajar murid (Thomas, 2011). Salah satu tantangan utama yang muncul adalah kuatnya pengaruh media sosial dan berbagai konten daring. Anak-anak dan remaja kerap terpapar beragam informasi, termasuk konten yang tidak selalu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter. Keberadaan konten negatif, penyebaran hoaks, serta praktik cyberbullying berpotensi mempengaruhi perkembangan moral dan sosial generasi muda (Sagala et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan

bahwa pendidikan karakter harus mampu beradaptasi dengan dinamika zaman yang terus berkembang.

Karakter memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Suradi (dalam Anwar, 2017) menyatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan secara bijak serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil. Karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang dan berkaitan erat dengan sikap serta moral. Individu yang memiliki karakter baik dapat mencerminkan kualitas sebagai warga negara yang baik, yang pada akhirnya turut membentuk jati diri bangsa (Angga et al., 2022). Selain itu, karakter merupakan nilai yang melekat dalam diri yang menjadi pembeda antar individu yang menuntut adanya sikap saling menghargai, menghormati, dan mampu bekerja sama dalam keberagaman (Suryana & Muhtar, 2022).

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat turut mempengaruhi perilaku murid sekolah dasar. Di

lingkungan sekolah masih ditemukan murid yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, memiliki ketergantungan terhadap gawai, serta cenderung menggunakan cara instan dalam belajar. Selain itu, paparan media sosial dan konten digital yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi perkembangan moral dan sosial murid, seperti menurunnya sikap sopan santun, empati, dan kemampuan berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga harus mampu memperkuat pembentukan karakter murid agar mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman secara bijaksana.

Pembentukan karakter merupakan tujuan utama pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian murid (Putri & A'yun, 2025). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, sistem pendidikan dituntut untuk tetap relevan tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks

tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu membentuk karakter murid secara mendalam. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah deep learning. Deep learning mengacu pada proses pembelajaran yang mendalam, di mana murid mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, memahami konsep secara mendalam, dan mengaplikasikannya dalam situasi yang berbeda (Fullan et al., 2018). Penerapan deep learning diyakini mampu memperkuat aspek karakter murid, karena pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kesadaran serta pembentukan sikap yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika (Hardian et al., 2025).

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam, kemampuan mengeksplorasi secara kritis, serta penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi. Pendekatan ini juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi,

memperkuat kerja sama, serta membentuk karakter murid (Putri & A'yun, 2025). Perkembangan pendekatan deep learning dalam pendidikan menekankan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan melibatkan keterlibatan emosional serta kognitif murid secara aktif (Fullan et al., 2018). Melalui pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, penerapan deep learning di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk karakter dan kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Isnayanti et al., 2025).

Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang mempengaruhi perkembangan karakter dan perilaku siswa di lingkungan sekolah (Alkhasanah et al., 2023). Pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa berkontribusi pada perkembangan moral dan etika siswa (Dhuha, 2025). Pandangan

tersebut sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menempatkan guru sebagai pusat keteladanan nilai dalam proses pendidikan (Robiasih et al., 2021). Melalui konsep Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, guru diharapkan mampu menjadi teladan, penggerak, sekaligus pendamping bagi murid dalam proses belajar. Dengan demikian, integrasi filosofi tersebut dalam pendekatan deep learning dapat memperkuat peran guru dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Integrasi ini juga mencerminkan prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan kebebasan belajar dan pembentukan karakter (Putri & A'yun, 2025).

Secara faktual di lapangan, berbagai sekolah dasar telah mulai menerapkan pembelajaran yang mendorong refleksi, kolaborasi, dan keterlibatan aktif murid. Namun, implementasi pembelajaran tersebut seringkali belum secara sadar dihubungkan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai landasan nilai dalam proses pendidikan. Siswantara et al. (2023) menjelaskan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara

menekankan pembelajaran yang berpusat pada murid melalui keteladanan guru, budaya sekolah, serta pengembangan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter melalui budaya sekolah, pembiasaan positif, serta keteladanan guru juga memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan (Lestari & Mahrus, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterhubungan antara filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan praktik deep learning di sekolah dasar perlu dikaji lebih mendalam agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mampu membentuk karakter murid secara kontekstual dan humanis.

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana nilai-nilai filosofi Ki Hajar Dewantara benar-benar diimplementasikan dalam praktik pembelajaran yang mendalam, bukan sekadar menjadi slogan pendidikan. Fokus pendidikan tidak hanya terletak pada proses penyampaian materi oleh guru, tetapi juga pada bagaimana pembelajaran mampu membentuk karakter, kemandirian, dan kepribadian murid dalam kehidupan sehari-hari (Hufron

& Junaedi, 2021). Pada fase sekolah dasar, nilai-nilai seperti disiplin, empati, tanggung jawab, dan kemandirian berkembang secara intensif sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Robiasih et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter murid sekolah dasar dipengaruhi oleh penerapan nilai-nilai pendidikan yang humanis dan bermakna dalam proses pembelajaran. Penelitian dari Suryana & Muhtar (2022) menjelaskan bahwa filosofi Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya keteladanan guru, budaya sekolah, serta sistem among yang humanis dalam membentuk karakter murid sekolah dasar. Sementara itu, penelitian dari Putri & A'yun (2024) menyatakan bahwa pendekatan deep learning menekankan pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan berpusat pada murid untuk mengembangkan pemahaman serta karakter peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus menghubungkan filosofi Ki Hajar Dewantara dengan pendekatan deep learning dalam pembentukan karakter

murid sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, keduanya memiliki keselarasan nilai yang kuat dan potensial untuk dikembangkan menjadi kerangka pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Kondisi ini menjadi latar belakang penting sehingga penelitian ini perlu dilakukan, karena diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana integrasi kedua konsep tersebut dapat diimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran di sekolah dasar, sehingga tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter murid secara holistik, relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, dan sesuai dengan kebutuhan era digital..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diarahkan untuk memahami makna, proses, dan praktik pembelajaran secara mendalam, kontekstual, dan holistik sebagaimana berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengkajian nilai, proses, dan implementasi pembelajaran, bukan pada

pengukuran gejala secara kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas secara mendalam, kontekstual, dan holistik sesuai dengan situasi nyata di lokasi penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Khususnya dalam mengkaji penerapan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan deep learning.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study), karena penelitian ini berfokus pada pengkajian mendalam terhadap satu konteks sekolah dasar sebagai unit analisis. Melalui desain ini, peneliti dapat menelaah secara komprehensif bagaimana nilai-nilai filosofi Ki Hadjar Dewantara diimplementasikan dalam praktik pembelajaran deep learning dan bagaimana implementasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, mencakup budaya sekolah, peran guru, kebiasaan belajar murid, serta kebijakan kelembagaan yang mendukung pembelajaran bermakna (Fadli, 2021).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan relevansi

peran dan pengalaman langsung subjek terhadap fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian memerlukan informan yang memiliki karakteristik spesifik dan kompetensi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, sehingga data yang diperoleh benar-benar representatif dan relevan (Sugiyono, 2019). Subjek utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah dan guru kelas yang terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam kebijakan, budaya sekolah, dan penguatan nilai pendidikan karakter, sedangkan guru dipilih karena menjadi pelaku utama yang mengintegrasikan nilai filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru serta kepala sekolah terkait penerapan nilai-nilai filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran deep learning. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran, interaksi guru dan

peserta didik, serta budaya belajar yang terbentuk di dalam kelas. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, serta kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik (Ardiansyah et al., 2023).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik dalam kerangka studi kasus dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis dilaksanakan melalui tiga tahap yang berjalan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Rijali, 2018). Pada tahap reduksi data, peneliti membaca data secara berulang, menandai pernyataan-pernyataan penting, dan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, temuan diorganisasikan dan dikelompokkan berdasarkan pola-pola yang muncul secara konsisten. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menyusun tema-tema yang menunjukkan keterkaitan antara filosofi Ki Hadjar Dewantara, pendekatan deep learning, dan

pembentukan karakter peserta didik secara kontekstual dan holistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, para informan memaknai filosofi Ki Hadjar Dewantara bukan sekadar sebagai slogan pendidikan, tetapi sebagai pedoman nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru memandang prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani sebagai dasar dalam membangun interaksi belajar yang menumbuhkan keteladanan, motivasi, dan kemandirian murid. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa nilai tersebut menjadi ruh dalam budaya sekolah, terutama dalam pembentukan karakter murid. Temuan ini menunjukkan bahwa filosofi Ki Hadjar Dewantara dipahami secara fungsional sekaligus reflektif dalam praktik pendidikan di sekolah dasar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang dilakukan guru telah mengarah pada pendekatan deep learning. Guru tidak lagi hanya menekankan penyampaian materi, tetapi lebih banyak memberi ruang kepada murid untuk berdiskusi,

berefleksi, bekerja kelompok, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Pembelajaran berlangsung lebih partisipatif dan bermakna, sehingga murid terlibat secara emosional dan kognitif. Kondisi ini menunjukkan adanya keselarasan antara filosofi Ki Hadjar Dewantara dan pendekatan deep learning dalam praktik pembelajaran di kelas.

Dari sisi pembentukan karakter, para informan menilai bahwa pembelajaran yang mengacu pada nilai filosofi Ki Hadjar Dewantara mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemandirian murid. Guru mencontohkan bagaimana keteladanan sikap, pembiasaan budaya antri, kerja sama kelompok, serta refleksi setelah belajar menjadi bagian dari proses pembentukan karakter. Murid tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar bagaimana bersikap dan berinteraksi dengan baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter murid terbentuk melalui proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peran guru sangat dominan sebagai

teladan nilai dalam kelas. Guru secara sadar menunjukkan sikap sabar, menghargai pendapat murid, dan memberikan dukungan ketika murid mengalami kesulitan belajar. Interaksi yang hangat antara guru dan murid menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip Tut Wuri Handayani yang memberi ruang kepada murid untuk berkembang dengan pendampingan yang bijaksana. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi pedagogis di kelas.

Dari sisi budaya sekolah, nilai filosofi Ki Hadjar Dewantara tampak hidup melalui kebiasaan harian, seperti pembiasaan salam, kerja bakti, doa bersama, dan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. Meskipun tidak selalu tertulis secara formal dalam dokumen kebijakan, nilai tersebut telah menjadi budaya yang dipahami bersama oleh warga sekolah. Kepala sekolah berperan dalam menjaga agar budaya tersebut terus berlangsung melalui arahan dan keteladanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah secara keseluruhan.

Para informan juga menyampaikan bahwa tantangan era digital menuntut guru untuk lebih kreatif menghadirkan pembelajaran yang bermakna agar murid tidak hanya terpaku pada penggunaan gawai. Guru berupaya mengarahkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pusat perhatian belajar. Dalam konteks ini, filosofi Ki Hadjar Dewantara menjadi pengingat agar pembelajaran tetap berpusat pada manusia dan nilai karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa relevansi filosofi tersebut semakin terasa di tengah perkembangan teknologi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa belum semua guru secara sadar mengaitkan praktik deep learning yang dilakukan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara, meskipun secara praktik keduanya telah berjalan selaras. Guru lebih mengenal istilah pembelajaran aktif, reflektif, dan kolaboratif tanpa menyadari bahwa praktik tersebut merupakan wujud nyata dari filosofi pendidikan KHD. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman konseptual agar praktik baik yang sudah berjalan dapat dipahami sebagai bagian dari filosofi pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembentukan karakter murid sekolah dasar ketika diintegrasikan dengan pendekatan deep learning. Pembelajaran yang menekankan keteladanan, keterlibatan aktif, refleksi, dan relasi yang hangat antara guru dan murid terbukti mampu menumbuhkan karakter positif secara alami. Dengan demikian, filosofi Ki Hadjar Dewantara bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga nyata dalam praktik pembelajaran di era digital.

2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa filosofi Ki Hadjar Dewantara dipahami oleh informan sebagai landasan pedagogis utama dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Nilai Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani tidak sekadar dipahami sebagai semboyan, melainkan dihidupkan dalam interaksi belajar yang menekankan keteladanan, motivasi, dan pendampingan peserta didik. Pemahaman ini mencerminkan kesadaran bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari

peran guru sebagai figur nilai di kelas. Hasil ini selaras dengan pandangan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan sekaligus fasilitator pengalaman belajar yang bermakna dalam penanaman nilai karakter peserta didik (Napratilora et al., 2021). Praktik pembelajaran yang mengarah pada deep learning memperkuat relevansi filosofi tersebut. Guru memberi ruang diskusi, refleksi, kerja kelompok, dan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mendorong keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik secara utuh (Fullan et al., 2018). Kondisi ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang kemerdekaan belajar dan pengalaman belajar yang menumbuhkan kesadaran diri, di mana pendidikan humanis yang mengedepankan keterbukaan berpikir menjadi dasar dari proses pembelajaran yang membebaskan dan bermakna (Istiq'faroh, 2020). Penekanan informan terhadap pembentukan disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemandirian menunjukkan bahwa karakter murid

tumbuh melalui proses pembelajaran yang bermakna. Pembiasaan budaya kelas, refleksi setelah belajar, serta keteladanan guru menjadi media utama internalisasi nilai (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2020; Raharjo, 2020). Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai moral lebih efektif ditanamkan melalui praktik nyata dibandingkan penyampaian konsep semata (Lickona, 2021). Temuan mengenai kuatnya relasi pedagogis antara guru dan murid menegaskan pentingnya unsur keteladanan dalam pendidikan dasar. Murid belajar dari sikap guru yang sabar, menghargai pendapat, dan memberi dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip Tut Wuri Handayani menjadi nyata dalam praktik kelas. Pendidikan karakter pada usia dasar memang sangat bergantung pada figur yang dicontoh secara langsung (Zulfiati et al., 2021).

Dari sisi budaya sekolah, nilai filosofi Ki Hadjar Dewantara tampak hidup melalui kebiasaan harian seperti salam, doa bersama, kerja bakti, dan refleksi belajar. Walaupun tidak selalu tertulis formal, budaya ini menjadi sistem nilai yang dipahami bersama warga sekolah. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi melalui kultur sekolah secara menyeluruh (Suryana & Muhtar, 2022).

Tantangan era digital membuat guru perlu menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna agar murid tidak sekadar terfokus pada penggunaan gawai. Dalam konteks ini, filosofi Ki Hadjar Dewantara berfungsi sebagai pengingat agar pembelajaran tetap berpusat pada manusia dan nilai karakter. Temuan bahwa guru telah menerapkan praktik deep learning tanpa selalu menyadari keterkaitannya dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman konseptual. Praktik baik sudah berjalan, namun belum sepenuhnya disadari sebagai implementasi filosofi pendidikan nasional. Hal ini menandakan perlunya penguatan literasi filosofis bagi guru agar praktik pembelajaran memiliki landasan nilai yang lebih disadari (Riyanti et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa integrasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dan pendekatan deep learning mampu membentuk karakter murid secara

alami dan berkelanjutan. Pembelajaran yang menekankan keteladanan, keterlibatan aktif, refleksi, dan relasi hangat terbukti relevan dalam konteks era digital. Dengan demikian, filosofi Ki Hadjar Dewantara tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar (Harini et al., 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tetap relevan dalam pembentukan karakter murid sekolah dasar pada era digital, khususnya dalam konteks pembelajaran yang dipengaruhi oleh pendekatan deep learning dan pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Teknologi dipahami sebagai sarana pendukung pembelajaran yang membantu guru dalam penyediaan referensi, penyusunan bahan ajar, serta pengembangan variasi metode pembelajaran, namun tetap harus digunakan dengan berlandaskan nilai, etika, dan tanggung jawab pedagogis. Nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara, yaitu ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri

handayani, menjadi dasar penting bagi guru dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap menjaga relasi kemanusiaan dalam pendidikan, di mana guru berperan sebagai teladan, pembimbing, sekaligus penguat karakter murid. Dalam perspektif deep learning, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir, ketekunan, dan tanggung jawab belajar. Tanpa penguatan nilai filosofis tersebut, pemanfaatan teknologi berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti menurunnya kemandirian, munculnya sikap instan, dan berkurangnya integritas akademik. Dengan demikian, filosofi Ki Hadjar Dewantara terbukti tetap kontekstual dan relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting agar praktik deep learning dan penggunaan teknologi benar-benar mendukung pembentukan karakter murid secara utuh, humanis, dan bermakna di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa sd.

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 10(2), 355–365.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2020). Analisis pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 782–789.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.138>
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 15(1).
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentu Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97-104.
<https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dhuha, M. S. (2025). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan etika dan akhlak siswa. *Journal of Education Informatic Technology and Science*, 6(1), 31–40.
<https://doi.org/10.37859/jeits.v6i1.6690>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahmi, R. (2024). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter di Era Modern. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 15445-15452.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36715>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45.

- <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Hardian, D. E., Tri, D. D. P., & Nofiyanti, T. (2025). Integrasi pembelajaran deep learning dalam pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 6(2), 298–314.
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jktp>
- Harini, R., Istiq'faroh, N., & Hendratno. (2023). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya di sekolah dasar di Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(2), 81–94.
<https://doi.org/10.61476/yp2yaf42>
- Hidayati, A., & A'yun, D. Q. (2024). Analisis Filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 8(2), 1-6.
<https://doi.org/10.26740/jpus.v8n2.p1-6>
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, P., Kasmawati, K., Rahmita. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911–920.
- <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027>
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
<https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266>
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>
- Putri, M. A., & A'yun, D. Q. (2025). Konsep Deep Learning dalam Perspektif Filsafat Ki Hadjar Dewantara. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9(2), 23-27.
<https://doi.org/10.26740/jpus.v9n2.p23-27>
- Raharjo, S. B. (2020). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 229–242.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

- Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2022). Pendidikan berbasis budaya nasional warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 345–354.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1833>
- Robiasih, H., Setiawan, A., & Dardjito, H. (2021). Character education strengthening model during learning from home: Ki Hajar Dewantara's scaffolding concept. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 25–34.
<https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.36385>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8.
<https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Siswantara, Y., Suryadi, A., Hidayat, M., Ganeswara, G. M., & Sirait, A. (2023). Educating children with heart and self-quality: Implications of Ki Hadjar Dewantara's thinking on primary school character education. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 272–284.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4566>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Thomas, M. (2011). Digital Education: Opportunities, Challenges, and Responsibilities. 1–5.
https://doi.org/10.1057/9780230118003_1
- Zulfiati, H. M., Praheto, B. E., & Sudirman, A. (2021). The role of social capital in fostering character education in primary schools: Ki Hadjar Dewantara's perspectives. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(1), 215–236.
<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i1.555>